



UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR STRUKTUR JARINGAN HEWAN MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE

Patekur¹

SMA Negeri 1 Paciran, Kabupaten Lamongan 1
Email Penulis Korespondensi: alfaruq1924@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 25 September 2021
Direvisi 29 Oktober 2021
Disetujui 31 Oktober 2021

Keywords:
Cooperative
Learning Model
Think Pair Share
Biologi Learning
Learning Outcomes

Abstract

The purpose of this study was to determine the improvement of student learning outcomes through the application of the Think Pair Share (TPS) learning model to the animal network structure in class XI IPA 5 SMAN 1 Paciran. This research includes classroom action research with descriptive quantitative research methods. The design of this study adapts the model of Kemmis and Mc. Taggart consists of four steps in a spiral, namely planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study, 28 students of class XI IPA 5, with details of 14 male students and 14 female students. Learning outcomes test is used as a data collection instrument at the end of each cycle. The research data were analyzed using the statistical percentage method to determine classical completeness and the N-Gain score method to determine the increase in student learning outcomes. The results of this study indicate that through the implementation of the Think Pair Share learning model there is a first increase, the number and percentage of students from 21 students or 75% to 24 students or 85.79% from cycle I to cycle II. Second, student learning outcomes with an N Gain score of 0.56 located at the interval 0.3 N Gain 0.7 are categorized as moderate and quite effective. The conclusions of this study indicate that the application of the Think Pair Share (TPS) learning model can improve the number and percentage of students who achieve classical learning disabilities and improve student learning outcomes with an N Gain score of 0.56 with a moderate predicate and quite effective on animal tissue structure material in class XI IPA 5.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada struktur jaringan hewan di kelas XI IPA 5 SMAN 1 Paciran. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Desain penelitian ini mengadaptasi model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat langkah secara spiral, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian ini, 28 siswa kelas XI IPA 5, dengan rincian 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Tes hasil belajar digunakan sebagai instrument pengumpulan data pada setiap akhir siklus. Data penelitian dianalisis dengan metode statistik persentase untuk mengetahui ketuntasan klasikal dan metode N-Gain score untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* ada peningkatan *pertama*, jumlah dan persentase siswa dari 21 siswa atau 75% menjadi 24 siswa atau 85,79% dari siklus I ke siklus II. *Kedua*, hasil belajar siswa dengan nilai N Gain score 0,56 yang terletak pada interval $0,3 \leq N \text{ Gain} \leq 0,7$ terkategori sedang dan cukup efektif. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan jumlah dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar klasikal dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai N Gain score 0,56 dengan predikat sedang dan cukup efektif pada materi struktur jaringan hewan di kelas XI IPA 5.

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini merupakan pendidikan di abad pengetahuan, yakni abad 21. Pendidikan abad 21 lebih fokus pada penyiapan hidup dan dunia kerja masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan abad 21 mengubah pergeseran paradigma pada berbagai hal, *pertama*, dari pendidikan terminal menjadi pendidikan sepanjang hayat; *kedua*, pendidikan berfokus pengetahuan ke holistic; *ketiga*, citra hubungan guru dan siswa konfrontatif ke kemitraan; *keempat*, pengajar menekankan kemampuan akademik menjadi ke keseimbangan dengan pendidikan nilai dan karakter; *kelima*, gerakan bebas buta aksara menjadi buta teknologi, dan komputer; *keenam*, style guru terisolasi dengan siswa menjadi tim kerja; *ketujuh*, eksklusif dalam kompetensi menjadi kerja sama dalam kompetensi (Sudarman, 2019).

Pendidikan abad 21 menekankan penerapan pendekatan ilmiah atau *scientific approach* pada proses pembelajaran. Pembelajaran saintifik termasuk pembelajaran tipe konstruktivisme. Sasaran pembelajaran bukan hanya ranah penguasaan konten materi saja, akan tetapi menancapkan ketercapaian keterampilan siswa, baik keterampilan pengetahuan, psikomotorik, dan sikap. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan keterampilan proses berfikir siswa dalam mengenal, memahami, menganalisis materi pengetahuan dimanapun dan bagaimanapun keadaannya. Sasaran pendekatan ilmiah dalam pembelajaran meliputi pengembangan tiga ranah, yakni ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ranah kompetensi sikap dicapai siswa melalui kegiatan menerima, melaksanakan, menghargai, menghayati, dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah kompetensi pengetahuan diperoleh dari aktifitas 5M (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta) sesuai dengan ranah taksonomi Bloom. Sedangkan ranah keterampilan (psikomotorik) dicapai dengan kegiatan 5M (mengamati, menanya, menalar, menyaji, dan mencipta) (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Upaya pemerintah dan sekolah dalam mewujudkan pembelajaran melalui pendekatan ilmiah dengan cara mengimplementasikan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 terdapat pergeseran paradigma baru yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pergeseran paradigma tersebut diantaranya; pergeseran pembelajaran dari fokus materi ke proses, pergeseran hak mengajar dari hanya guru menjadi siswa juga memiliki hak mengajar (*student center*), pergeseran ekspektasi pembelajaran dari tentang “apa” menuju “seperti apa” atau “bagaimana”, pergeseran keaktifan dari guru dominan aktif menjadi siswa dominan aktif, pergeseran peran dari guru itu segala-galanya dalam pembelajaran menjadi hanya sebagai fasilitator pembelajaran, pergeseran persepsi kesalahan dari dianggap tabu menjadi sebagai alat untuk mengevaluasi (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015). Penerapan kurikulum 2013 menuntut bagi satuan pendidikan dan guru untuk menerapkan model pembelajaran lebih inovatif, variatif, dan efektif yang berbasis *student center learning* (SCL). Empat model pembelajaran berbasis SCL yang direkomendasikan oleh Kemendikbud pada implementasi kurikulum 2013. Empat model tersebut meliputi model *Inquiry Learning* (IL), *Discovery Learning* (DL), *Projek Based Learning* (PjBL), dan *Problem Based Learning* (PBL) (Johar, 2014), (Sudirman, 2016). Perkembangan inovasi model pembelajaran semakin menggeliat di dunia Pendidikan. Sehingga, dari empat pembelajaran SCL yang direkomendasikan oleh kemendikbud menjadi berbagai inovasi model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran *Jigsaw*, *Creative Problem Learning* (CPL), *Circuit Learning* (CL), *Meaningfull Learning* (ML), dan *Think Pair Share* (TPS) (Budiyanto, 2016).

Upaya perbaikan pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran PBL pada materi struktur jaringan tumbuhan kelas XI IPA 5 di SMAN 1 Paciran pada Tahun Pelajaran 2016/2017 belum optimal dalam meningkatkan ketercapaian ketuntasan belajar. Hal ini sesuai dengan hasil belajar siswa, dimana hanya ada 10 siswa yang mencapai ketuntasan atau 35,7% siswa yang tuntas. Ketuntasan ini masih jauh dari batas ketuntasan belajar klasikal, yakni 85% siswa. Berdasarkan observasi selama kegiatan belajar dan mengajar dengan PBL ditemukan hanya sebagian kecil (35%) siswa yang ikut aktif dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran dan sebagian besar (65%) siswa yang pasif tanpa bertanya, menjawab, dan usul pendapat. Berdasarkan data observasi tersebut menunjukkan bahwa *pertama*, siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran PBL dapat mencapai ketuntasan hasil belajar. *Kedua*, siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran PBL menghasilkan hasil belajar yang belum mencapai ketuntasan. Jadi, permasalahan rendahnya hasil belajar siswa itu ditunjukkan oleh ketidakaktifan siswa dalam model pembelajaran PBL.

Oleh karena itu, diupayakan model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran. sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan ketuntasan klasikal. Diantara model pembelajaran SCL dengan kriteria kooperatif yang dijadikan alternatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Karena model pembelajaran TPS itu termasuk model pembelajaran SCL yang lebih banyak memberikan

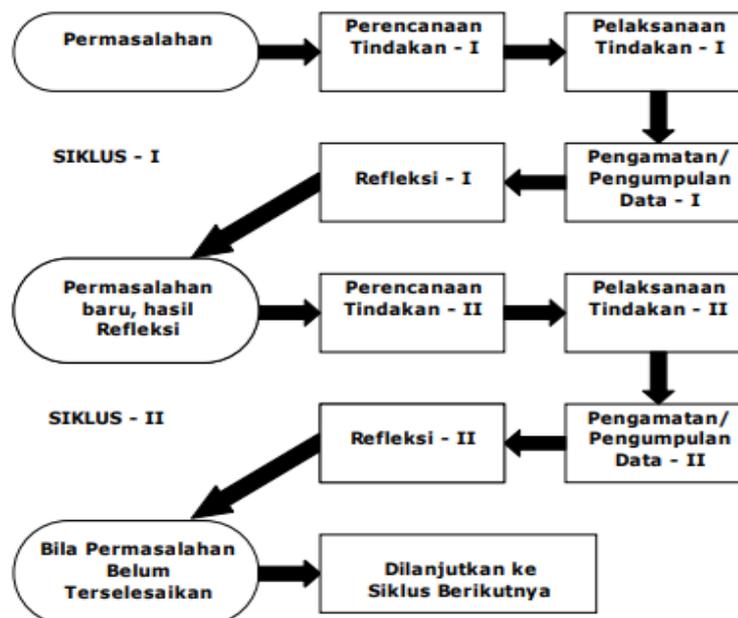
waktu dan peluang bagi siswa untuk berfikir, merespon, memecahkan permasalahan, berelaborasi secara aktif diantara siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan ide/gagasannya. Model pembelajaran TPS mencakup tiga tahapan, *pertama*, tahapan berfikir (*Think*). *Kedua*, tahapan berpasangan (*Pair*). *Ketiga*, tahapan berbagi (*Share*) (Trianto, 2007). Selain keunggulan model pembelajaran TPS yang mengharuskan setiap siswa aktif, karena berpasangan dan berbagi, juga beberapa peneliti telah melakukan penelitian terkait model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) diantaranya, model pembelajaran TPS dapat meningkatkan prestasi matematika tingkat SMP dari 12,9% menjadi 45,4% (Pradana, 2021). Implementasi model pembelajaran TPS dapat meningkatkan motivasi dan prestasi mahasiswa Program Studi Akuntansi dengan peningkatan motivasi belajar dari skor 76% ke 79% dan peningkatan prestasi belajar dari siklus I ke siklus II dengan nilai post test 76,71 menjadi 84,86 (Hetika et al., 2017). Model TPS juga efektif digunakan dalam pembelajaran matematika materi jumlah dan selisih dua sudut di kelas XI IPA (Novita, 2014).

Berdasarkan permasalahan dan pilihan pemecahan dengan model TPS, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada materi struktur jaringan hewan di kelas XI IPA 5 SMAN 1 Paciran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Subyek penelitian ini 28 siswa dari kelas XI IPA 5 SMAN 1 Paciran, 14 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Kegiatan penelitian ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan menyusun RPP, menyiapkan media pembelajaran, menyusun instrumen penilaian pembelajaran. Tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Pada setiap akhir siklus dilakukan penilaian siswa, analisis penilaian, dan refleksi. Tahap pelaporan penelitian, meliputi kegiatan penyusunan laporan PTK, pelaksanaan kegiatan seminar laporan PTK, dan penulisan artikel dalam suatu jurnal penelitian.

Desain penelitian tindakan ini, mengadopsi model Kemmis dan Mc. Tangart yang meliputi empat tahap dalam bentuk spiral. Empat tahap pada setiap siklus penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi tindakan. Pada akhir siklus dilakukan refleksi dan ditemukan hasil permasalahan baru. Hasil permasalahan baru digunakan untuk merevisi dan menyusun rencana pembelajaran pada siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan desain seperti gambar 1.



Gambar 1. Desain dan Prosedur PTK yang diadopsi dari Model Kamemis dan Mc Tangart (Wijaya & Syahrurn, 2013)

Instrumen penelitian ini berupa tes hasil belajar. Instrumen tes berupa soal uraian yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa pada materi struktur jaringan hewan. Tes dilakukan dua kali, yakni pada akhir siklus I dan siklus II (Haviz, 2014). Data penelitian hasil tes belajar dianalisis dengan cara mencari rerata dengan rumus;

$$X = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

X = Besar rerata

ΣX = Jumlah nilai

N = Jumlah siswa (Sudjana, 1982)

Ketuntasan hasil belajar setiap siswa diperoleh dari hasil belajar siswa (nilai hasil belajar siswa) dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah, dalam hal ini nilai 70. Bila nilai hasil belajar siswa < 70, maka siswa dinyatakan belum tuntas. Sedangkan nilai hasil belajar siswa ≥ 70 , maka siswa dinyatakan tuntas belajar. Sedangkan persentase ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan rumus;

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

Persentase ketuntasan belajar klasikal dari hasil perhitungan, kemudian dilakukan penentuan predikatnya. Predikat ketuntasan hasil belajar klasikal siswa ditentukan berdasarkan standar predikat pada Tabel 1.

Tabel 1. Standar predikat ketuntasan belajar klasikal

Persentase	Predikat
90 - 100	Baik Sekali
80 - 89	Baik
70 - 79	Cukup
60 - 69	Kurang
50 - 59	Kurang Sekali
0 - 49	Gagal

Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II diketahui dengan menggunakan metode analisis statistik N gain score ternormalisasi. Hasil belajar siswa pada siklus I sebagai pre test dan hasil belajar siswa pada siklus II sebagai post test:

$$N \text{ Gain Score} = \frac{S_{posttest} - S_{pretest}}{S_{ideal} - S_{pretest}}$$

Hasil perhitungan N Gain score menunjukkan peningkatan hasil belajar. Kriteria peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II diketahui dengan cara membandingkan hasil perhitungan N Gain score dengan daftar kriteria pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar kriteria nilai N gain

Perolehan N Gain	Kriteria
$N \text{ Gain} > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq N \text{ Gain} \leq 0,7$	Sedang
$N \text{ Gain} < 0,3$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Pra Siklus

Hasil belajar pra siklus merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa saat mempelajari struktur jaringan tumbuhan dengan model pembelajaran pemecahan masalah. Persentase ketercapaian hasil belajar siswa pra siklus dapat dilihat pada table 3.

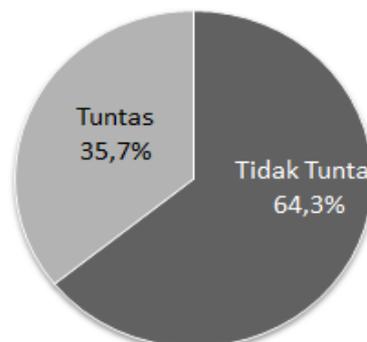
Tabel 3. Persentase ketercapaian hasil belajar siswa pra siklus

Nilai	Nilai Awal		Predikat	Keterangan Ketuntasan
	Jumlah Siswa	%		
90 -100	0	0	Sangat Baik	Tuntas
80 – 89	0	0	Baik	
70 – 79	10	35,7	Cukup	
60 – 69	10	35,7	Kurang	Belum tuntas
50 - 50	5	17,9	Kurang Sekali	
0 - 49	3	10,7	Gagal	
Jumlah	28	100		

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran pada materi struktur jaringan tumbuhan, diperoleh hasil belajar siswa saat pra siklus pada kelas XI IPA 5 sejumlah 10 siswa atau 35,7 % mencapai tuntas dengan predikat cukup. Sementara 18 siswa yang belum mencapai ketuntasan dengan rincian 10 siswa atau 35,7 % berpredikat kurang, 5 siswa atau 17,9 % berpredikat kurang sekali, dan 3 siswa atau 10,7% yang berpredikat gagal. Sedangkan persentase ketercapaian ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 1.

Ketuntasan Klasikal Pra Siklus



Gambar 1. Diagram ketuntasan belajar klasikal pada pra siklus

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran pada pra siklus dengan materi struktur jaringan di kelas XI IPA 5 masih belum mencapai ketuntasan klasikal. Hal ini ditunjukkan siswa yang mencapai ketuntasan sejumlah 35,7 % dan di bawah kriteria ketuntasan klasikal 85 %.

Data dan Analisis Data Hasil Belajar Pada Pra Siklus dan Siklus I

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui implementasi model pembelajaran *Think Pair Share*. Hal ini dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4. Persentase ketercapaian hasil belajar siswa pada siklus I

Nilai	Nilai Siklus I		Predikat	Keterangan Ketuntasan
	Jumlah Siswa	%		
90 -100	9	32,1	Sangat Baik	Tuntas
80 – 89	8	28,6	Baik	
70 – 79	4	14,3	Cukup	
60 – 69	3	10,8	Kurang	Belum tuntas
50 - 59	2	7,1	Kurang Sekali	
0 - 49	2	7,1	Gagal	
Jumlah	28	100		

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dihasilkan 21 siswa atau 75 % mencapai ketuntasan. Predikat ketuntasan siswa meliputi predikat sangat baik sejumlah 9 siswa atau 32,2 %, 8 siswa atau 28,6 % predikat baik, dan predikat cukup sejumlah 4 siswa atau 14,3 %. Sementara itu, ada 7 siswa atau 24,9 % yang belum mencapai ketuntasan. Predikat ketidaktuntasan siswa meliputi predikat kurang sejumlah 3 siswa atau 10,8 %, predikat kurang sekali 2 siswa atau 7,1 %, dan predikat gagal sejumlah 2 siswa atau 7,1 %. Persentase ketercapaian ketuntasan klasikal pada siklus I dapat dilihat Gambar 2.



Gambar 2. Diagram ketuntasan belajar klasikal pada siklus I

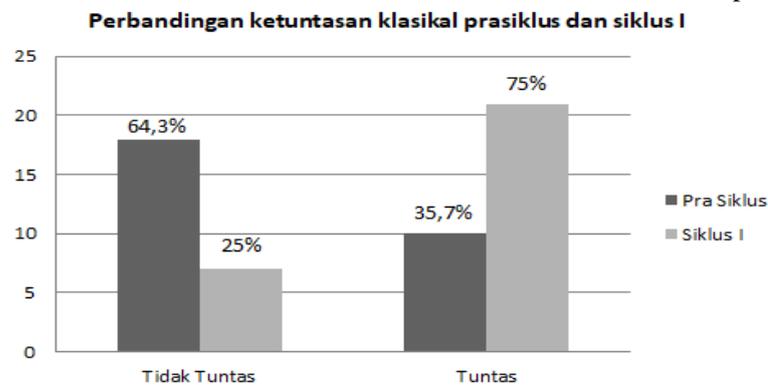
Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* di kelas XI IPA 5 pada materi struktur jaringan hewan, diperoleh 75 % siswa yang mencapai ketuntasan klasikal dan 25 % siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar klasikal. Ketuntasan klasikal yang diperoleh siswa pada siklus I masih dibawah ketuntasan minimal klasikal 85 %. Akan tetapi, bila hasil belajar dan ketuntasan belajar klasikal dibandingkan antara pra siklus dan siklus I terjadi peningkatan. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar dapat dilihat pada Tabel 5 dan Gambar 3.

Tabel 5. Perbandingan ketuntasan siswa antara pra siklus dan siklus I

Uraian	Prasiklus	Siklus I
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	18	7
Jumlah Siswa Tuntas	10	21
Nilai Rata-rata	65	80
Nilai Tertinggi	78	100
Nilai Terendah	30	46
Nilai Ketuntasan klasikal	35,7%	75%

Sumber: Hasil pengolahan data

Capaian ketuntasan klasikal terjadi peningkatan antara pra siklus dan siklus I. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal antara pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram perbandingan ketuntasan klasikal prasiklus dan siklus I

Tabel 5 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan klasikal melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* di kelas XI IPA 5 pada materi struktur jaringan hewan. Hal ini ditunjukkan oleh *pertama*, perubahan ketuntasan siswa dari 10 siswa atau 35,7% siswa pada pra siklus menjadi 21 siswa atau 75 % siswa pada siklus I. *Kedua*, nilai rata-rata dari 65 pada pra siklus menjadi 80 pada siklus I. Jadi terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar 11 siswa atau 39,3% dan peningkatan 15 nilai rata-rata hasil belajar dari pra siklus. Peningkatan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan implementasi pembelajaran *Think Pair Share*. Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Ni'mah di MTs Nahdlatul Muslimin yang diperoleh kelas eksperimen *Think Pair Share* terjadi kenaikan nilai rata-rata dari 41,14 saat pre test menjadi 82,50 saat post test (Ni'mah & Dwijananti, 2014).

Data dan Analisis Data Hasil Belajar Pada Siklus I dan Siklus II

Setelah dilakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran siklus I, ditemukan beberapa catatan pada media pembelajaran dan pengelolaan kelas. Catatan evaluasi menunjukkan *pertama*, gambar struktur jaringan hewan pada media pembelajaran kurang jelas. *Kedua*, pada pengelolaan kelas, guru masih banyak membimbing siswa saat tahapan *Pair dan Share*, karena siswa belum terbiasa melakukan, sehingga siswa masih terbebani. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran TPS pada tahap refleksi dilakukan dengan memperjelas gambar pada media pembelajaran dan penjelasan tahapan *Pair dan Share* pada siswa. Kemudian dilakukan model pembelajaran *Think Pair Share* pada siklus II di kelas XI IPA 5 dengan materi struktur jaringan hewan, ternyata terjadi kenaikan hasil belajar siswa. Hal ini, dapat dicermati pada Tabel 6.

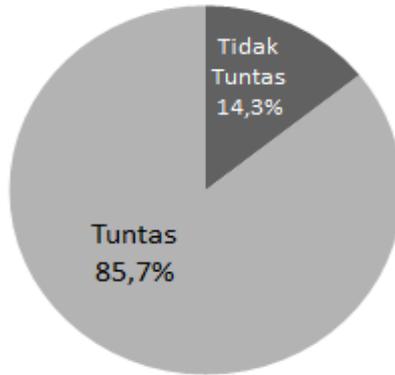
Tabel 6. Persentase ketercapaian hasil belajar siswa pada siklus II

Nilai	Nilai Siklus II		Predikat	Keterangan Ketuntasan
	Jumlah Siswa	%		
90 -100	13	46,4	Sangat Baik	Tuntas
80 – 89	8	28,6	Baik	
70 – 79	3	10,7	Cukup	
60 – 69	4	14,3	Kurang	Belum tuntas
50 - 59	0	0	Kurang Sekali	
0 - 49	0	0	Gagal	
Jumlah	28	100		

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan Tabel 6 diperlihatkan bahwa implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* di kelas XI IPA 5 pada materi struktur jaringan hewan, ada 24 siswa atau 85,7 % siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Predikat ketuntasan belajar siswa meliputi 13 siswa atau 46,4% predikat sangat baik, 8 siswa atau 28,6% predikat baik, dan 3 siswa atau 10,7% predikat cukup. Sementara siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar ada 4 siswa atau 14,3% dengan predikat ketuntasan kurang. Sedangkan persentase ketercapaian ketuntasan klasikal siswa pada siklus II dapat diperhatikan pada gambar 4.

Ketuntasan Klasikal Siklus II



Gambar 4. Diagram ketuntasan belajar klasikal siklus II

Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan ketuntasan belajar klasikal pada kelas XI IPA 5 dengan materi struktur jaringan hewan. Ketuntasan klasikal sejumlah 85,7 % dan yang tidak mencapai ketuntasan belajar klasikal sejumlah 14,3 %. Ketuntasan klasikal pada siklus II melebihi ketuntasan minimal klasikal 85 %. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan ketuntasan klasikal dan hasil belajar siswa pada siklus II di kelas XI IPA. Ketuntasan belajar klasikal siswa dapat dilihat pada Table 7 dan Gambar 5.

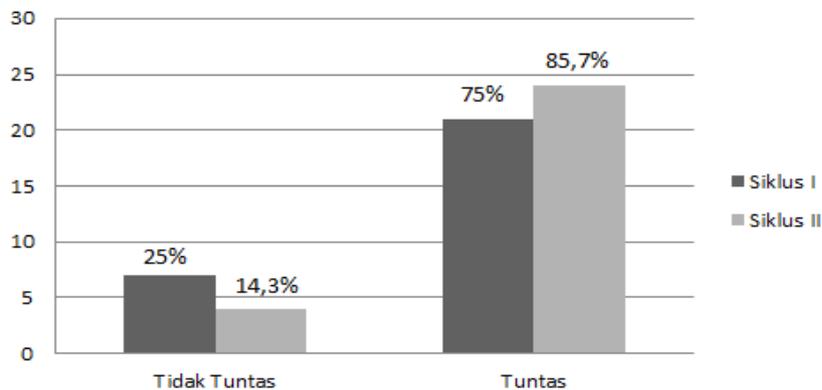
Tabel 7. Perbandingan ketuntasan siswa antara siklus I dan siklus II

Uraian	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	7	4
Jumlah Siswa Tuntas	21	24
Nilai Rata-rata	80	85,79
Nilai Tertinggi	100	100
Nilai Terendah	46	64
Nilai Ketuntasan klasikal	75%	85,7%

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 7. menyuratkan peningkatan ketuntasan klasikal dari 75% pada siklus I menjadi 85,7 % pada siklus II.. Peningkatan ketuntasan klasikal antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 5.

Perbandingan ketuntasan klasikal siklus I dan Siklus II



Gambar 5. Diagram perbandingan ketuntasan klasikal siklus I dan siklus II

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 5 menunjukkan adanya peningkatan jumlah dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* di kelas XI IPA 5 materi struktur jaringan hewan. Peningkatan dari 21 siswa atau 75% % siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I menjadi 24 siswa atau 85,7 % siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus II. Sementara itu, peningkatan hasil belajar siswa melalui implementasi model pembelajaran dari pembelajaran TPS pada siklus I dan siklus II dapat dilihat Tabel 8.

Tabel 8. Daftar perhitungan nilai N gain score, kategori dan tafsiran kategori efektifitasnya

Kategori	Nilai Test		N Gain Score	Kategori	Persentase N Gain Score	Tafsiran Kategori Efektifitas
	Siklus I	Siklus II				
Nilai Rata-Rata	80	85,7	0,56	Sedang	56%	Cukup Efektif

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai N gain score dari penerapan pembelajaran siklus I ke siklus II sebesar 0,56. Nilai N gain score 0,56 itu terletak pada interval $0,3 \leq N \text{ Gain} \leq 0,7$ dengan kategori sedang. Sedangkan persentase N Gain scor 56% dengan tafsiran kategori cukup efektif. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kategori sedang dan cukup efektif. Peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti, dimana penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran IPS tingkat SD dapat meningkatkan hasil belajar dari 15 siswa atau 75% yang tuntas menjadi 17 siswa atau 85% yang tuntas pada siklus II (Astuti, 2017). Penelitian penerapan model pembelajaran TPS mata pelajaran IPS di SDI ENDE 14 terjadi peningkatan hasil memukau, yakni dari persentase ketuntasan belajar 57,45% pada siklus I menjadi 100 % pada siklus II (Sadipun, 2020). Penerapan model pembelajaran TPS juga dapat meningkatkan hasil belajar ditinjau dari peningkatan pemahaman siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 6 Palu menunjukkan bahwa penerapan model TPS dapat meningkatkan pemahaman mata peajaran matematika materi sudut-sudut bentukan dua garis sejajar (Tawil, A. H. M., Ismailmuza, D., & Rochaminah, S., 2014). Pada tingkat pendidikan SMA, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* juga mampu meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian diantaranya, penelitian penerapan model pembelajaran TPS di SMAN 1 Mangkutana materi sistem pernapasan dapat meningkatkan ketuntasan belajar biologi, yakni dari persentase ketuntasan 31,25% pada siklus I menjadi 71,88% pada siklus II (Saenab & Puspita, 2012). Penerapan model belajar TPS di empat SMA Negeri Kota Samarinda dapat meningkatkan keterampilan siswa, baik keterampilan HOTS, sosial, dan hasil belajar kognitif biologi (Boleng, 2014).

SIMPULAN

Penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan *pertama*, ketuntasan belajar klasikal dari 75% menjadi 85,7%. *Kedua*, hasil belajar siswa pada materi struktur jaringan hewan kelas XI IPA 5 dengan nilai N gain score 0,56 dengan kategori sedang dan cukup efektif . Oleh karena itu, model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat dijadikan alternatif dalam upaya peningkatan ketuntasan belajar klasikal dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. 2017. Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Kelas I. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(3), 328–334.
- Boleng, D. T. 2014. Pengaruh model pembelajaran Cooperative Script dan Think- Pair-Share terhadap keterampilan berpikir kritis, sikap sosial, dan hasil belajar kognitif Biologi siswa SMA multietnis. *Jurnal Pendi Dikan Sains*, 2(2), 76–84.
- Budiyanto, M. A. K. 2016. *Sintak 45 Model Pembelajaran dalam Student Centerd Learning (SCL)*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Haviz, M. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Belajar Melakukan PTK Dengan Model Integratif*. STAIN Batusangkar Press. https://www.academia.edu/31142043/M._Haviz_-

_Buku_Penelitian_Tindakan_Kelas.pdf

- Hetika, H., Farida, I., & Sari, Y. P. 2017. Think Pair Share (TPS) as Method to Improve Student's Learning Motivation and Learning Achievement. *Dinamika Pendidikan*, 12(2), 125–135. <https://doi.org/10.15294/dp.v12i2.13561>
- Johar, R. 2014. *Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Mengembangkan Kompetensi Matematis dan Karakter Siswa Linking pre-service teachers' questioning and students' strategies in solving contextual problems: A case study in Indonesia and the Netherlands View project Program Animasi sebagai Media Interaktif Bahasa Inggris Untuk Anak Pra-Sekolah View project*. <https://www.researchgate.net/publication/281964547>
- Musfiqon, M., & Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik* (Vol. 148). Sidoarjo. Nizamia Learning Center.
- Ni'mah, A., & Dwijananti, P. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Viii Mts. Nahdlatul Muslimin Kudus. *Unnes Physics Education Journal*, 3(2), 18–25. <https://doi.org/10.15294/upej.v3i2.3593>
- Novita, R. 2014. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) pada Materi Trigonometri di Kelas XI IAI SMA Negeri 8 Banda Aceh*. 5(1), 128–135.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo. Nizmania Learning Center.
- Pradana, O. R. Y. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(1), 1–6. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP%0APengaruh>
- Sadipun, B. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips Siswa Kelas V Sdi Ende 14. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/10.33366/ilg.v3i1.1461>
- Saenab, S., & Puspita, I. 2012. Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Pada Siswa Kelas Xi Ipa 2 Sma Negeri 1 Mangkutana. *Jurnal Bionature*, 13(2), 127–135.
- Sudarman. 2019. *Pengembangan Kurikulum: Kajian Teori dan Praktik*. Samarinda. Mulawarman University Press.
- Sudirman, R. M. 2016. *Implementasi Model-Model Pembelajaran dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas*. Makasar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar.
- Sudjana. 1982. *Metoda Statistika*. Bandung. Tarsito.
- Tawil, A. H. M., Ismailmuza, D., & Rochaminah, S. 2014. Penerapan Pendekatan Scientific Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Kelas Vii Smpn 6 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1), 87–97.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.
- Wijaya, C., & Syahrums, S. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas Melejitkan Kemampuan Penelitian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru*. Bandung. Citapustaka Media Perintis